
**HUBUNGAN PENGALAMAN TERHADAP MOTIVASI *ENTREPRENEUR*
TENAGA KESEHATAN DI RSUD BLAMBANGAN BANYUWANGI**

**Rudiyanto¹, Hirdes Harlan Yuanto², Nurul Alfi Diana¹,
Brian Putra Barata¹, Juli Dwi Prasetyo¹**

1) S1 Keperawatan STIKES Banyuwangi

2) Profesi Ners STIKES Banyuwangi

Email Korespondensi: rudiyanto.roqy@gmail.com

ABSTRAK

Profesi kesehatan di Indonesia mengalami berbagai perkembangan tren dan issue, tercatat bahwa 80 persen tenaga kesehatan yang ada di Indonesia berada dalam kegiatan pelayanan kesehatan klasik, 10 persen lainnya menjadi pengembang keilmuan kesehatan, 10 persen sisanya menganggur. Luasnya dimensi pelayanan kesehatan dalam ranah profesi kesehatan, bisa dijadikan peluang usaha, membangun budaya berwirausaha dan perluasan peran karir menjadi tenaga kesehatan entrepreneur. Penelitian ini untuk mengetahui pengalaman entrepreneurship dan motivasi entrepreneur tenaga kesehatan di RSUD Blambangan Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan desain korelatif dan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampling menggunakan simple random sampling. Responden penelitian sebanyak 70 tenaga kesehatan. Alat ukur yang digunakan yakni lembar kuisisioner pengalaman entrepreneurship dan kuisisioner EMQ (*Entrepreneurial Motivation Questionnaire*).

Hasil penelitian pada tingkat pengalaman entrepreneurship memiliki angka median 76 kategori baik dan hasil motivasi entrepreneur pada angka median 109, kategori sedang. Didapatkan nilai $p=0,04$ ($<0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengalaman entrepreneur dengan motivasi entrepreneur pada tenaga kesehatan di RSUD Blambangan Banyuwangi.

Tenaga kesehatan dapat memperoleh pengalaman entrepreneur saat proses pendidikan dan di lingkungan sosial, dengan demikian akan menjadi bekal untuk mengembangkan kedalaman entrepreneur kesehatan.

Kata kunci: *Entrepreneurship, Pengalaman, dan Tenaga Kesehatan*

PENDAHULUAN

Fenomena jumlah lulusan tenaga kesehatan yang setiap waktu terus meningkat, tetapi tidak diimbangi dengan

jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, menjadi hal penting bagi tenaga kesehatan mempunyai bekal tentang kewirausahaan. Hal tersebut agar

mengubah perspektif seorang lulusan tenaga kesehatan mengenai prospek tenaga kesehatan yang selama ini terfokus pada pelayanan dan pendidikan kesehatan saja (Sari, 2018).

Sesuai dengan salah satu peran dan fungsi tenaga kesehatan, yaitu sebagai pemberi layanan kesehatan dengan perluasan karakter. Kini para tenaga kesehatan dapat mewujudkan peran karier yang makin luas, yang memungkinkan kemandirian dan otonomi yang lebih tinggi. Salah satu pilihan peran karier tenaga kesehatan yang makin luas tersebut adalah sebagai tenaga kesehatan pengusaha. Yaitu seorang tenaga kesehatan yang mengelola usaha yang terkait dengan kesehatan (Wulandari, 2019). Pengembangan karier tersebut dapat menjadi pengelola klinik, peneliti dan bahkan bisa menyediakan pelatihan-pelatihan sebagai konsultan (Maryati, 2018).

Berdasarkan *guideline* pendidikan ketenaga kesehatanan terbaru, Dewan Tenaga kesehatan Internasional menyebutkan bahwa pengembangan karir merupakan faktor utama dalam kemajuan sistem kesehatan dan profesi ketenaga kesehatanan di seluruh dunia yang secara langsung terkait dengan pemeliharaan pemberian tenaga kesehatanan berkualitas tinggi. Perencanaan dan pengembangan karir membantu tenaga

kesehatan untuk mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan bagi mereka untuk membuat konten kerja dan lingkungan yang bermakna, produktif dan memuaskan (Maryati, 2018). Dewan Tenaga kesehatan Internasional juga menyebutkan bahwa standar pendidikan sarjana ketenaga kesehatanan diantaranya mencakup tentang wirausaha ketenaga kesehatanan untuk mendukung kompetensi tenaga kesehatan dalam perluasan karirnya menjadi seorang tenaga kesehatan wirausaha (Harie & Andayanti, 2019).

Tenaga kesehatan yang menempuh pendidikan sarjana ketenaga kesehatanan dibekali tentang wirausaha ketenaga kesehatanan agar dapat mengkombinasikan skill tenaga kesehatan dan peluang usaha di bidang ketenaga kesehatanan (Rudiyanto, 2020). Saat ini tenaga kesehatan menghadapi era perubahan global yang mempengaruhi industri dan profesi ketenaga kesehatanan. Ada peluang untuk inovasi yang sebelumnya tidak ada. Ada peluang untuk pertumbuhan pribadi dan profesional misalnya praktek mandiri, praktek swasta, usaha patungan dengan dokter atau profesional kesehatan lainnya, konsultan, bisnis kepegawaian atau penemuan peralatan untuk tenaga kesehatanan pasien. Tenaga kesehatan

memiliki keterampilan dan keahlian untuk memberikan layanan secara langsung kepada masyarakat, namun banyak tenaga kesehatan yang belum sepenuhnya memahami potensi mereka (Hadi & Widiharti, 2016).

Kebanyakan tenaga kesehatan di seluruh dunia dipekerjakan oleh sistem kesehatan nasional, dan banyak yang nyaman dalam pengaturan tersebut. Sebetulnya tidak ada yang salah dengan keinginan untuk menjadi seorang karyawan. Tenaga kesehatan harus jeli melihat peluang dan kesempatan untuk mengembangkan karirnya. Tenaga kesehatan yang memilih untuk menjadi karyawan tetap dapat mendukung tenaga kesehatan yang memutuskan untuk menjadi wiraswasta, dan sebaliknya. Karyawan tenaga kesehatan masih bisa mengembangkan ide-ide praktek inovatif dan menjadi intrapreneur dalam pengaturan tempat kerja mereka (Harie & Andayanti, 2019).

Tren dan pola yang terjadi dalam profesi kesehatan di Indonesia, 80 persen populasi tenaga kesehatan yang ada di Indonesia berada dalam kegiatan ketenaga kesehatan klasik, 10 persen lainnya menjadi pengembang ilmu kesehatan, 10 persen sisanya menganggur. Luasnya dimensi pelayanan profesi kesehatan, seharusnya dapat dijadikan sebagai peluang oleh para

lulusan tenaga kesehatan dalam membangun budaya berentrepreneur, baik itu berupa barang maupun jasa (Sari, 2018). Pentingnya pengembangan tenaga kesehatan entrepreneur dapat mengatasi pengangguran di era perdagangan bebas dan dapat menciptakan lapangan kerja.

Tenaga kesehatan entrepreneur adalah seseorang tenaga kesehatan yang mengkombinasikan keterampilan, kemampuan ketenaga kesehatan dan bisnis, serta segala sumber daya yang dimiliki untuk memulai usaha mandiri untuk menyediakan tenaga kesehatan klien contohnya: *homecare*, praktik mandiri ketenaga kesehatan, layanan konsultasi, peralatan kesehatan (alat-alat kesehatan yang digunakan). Contoh peluang usaha di bidang ketenaga kesehatan yang lain misalnya menyediakan buku-buku ketenaga kesehatan, e-book kesehatan, mengelola *event organizer*, dan masih

banyak yang lain (Wulandari, 2019).

Populasi entrepreneur di suatu negara kerap dianggap sebagai indikator kemajuan di negara tersebut. Saat ini populasi entrepreneur di Indonesia sebesar 3,1%. Dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa, negeri ini paling tidak harus memiliki 5 juta jiwa entrepreneur (Kominfo, 2018). Salahsatu sumber daya

manusia yang memiliki peran atau peluang untuk menjadi seorang entrepreneur di Indonesia adalah tenaga kesehatan. Dengan memanfaatkan peluang usaha di bidang ketenagakesehatan, tenaga kesehatan ikut berperan memajukan ekonomi bangsa, dan dalam bidang ketenagakesehatan bisa untuk memajukan peran tenaga kesehatan dalam industri pelayanan kesehatan sebagai bagian bisnis dan berfokus ke masa depan. Fakta lain menunjukkan 1,07% dari populasi tenaga kesehatan di Indonesia yang melakukan kegiatan praktek mandiri yang bisa diasumsikan melakukan kegiatan entrepreneurship (Dzulfikri & Kusworo, 2017).

Pengalaman tentang entrepreneur merupakan salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berentrepreneur di kalangan generasi muda (Harie & Andayanti, 2019). Maryati, (2018) dalam penelitiannya didapatkan hasil 60% tenaga kesehatan masih kurang memiliki perspektif tentang dunia entrepreneur, 56% tenaga kesehatan masih belum memiliki daya inovatif yang tinggi, 71% tenaga kesehatan masih bergantung pada pekerjaan yang bernaung dibawah instansi sebagai tenaga pelaksana atau operasional secara mandiri masih kurang

dan 16% tenaga kesehatan telah melakukan dan mencoba melakukan kegiatan entrepreneur. Data diatas menunjukkan minimnya pengalaman tenaga kesehatan tentang entrepreneur di bidang ketenagakesehatan sehingga perlu dikembangkan alternatif solusi untuk memberikan pemahaman tenaga kesehatan terkait perspektif entrepreneur di bidang kesehatan.

Motivasi atau niat merupakan mediator berbagai faktor pengalamanonal yang berdampak pada suatu perilaku. Motivasi mempunyai peran untuk mengarahkan tindakan yang diyakini oleh seseorang (Dzulfikri & Kusworo, 2017). Motivasi merupakan konstruksi untuk kegiatan entrepreneur. Castury, (2020) menyebutkan bahwa skor motivasi entrepreneur pada tenaga kesehatan sebesar 56,14% dan motivasi tersebut dipengaruhi oleh faktor keterampilan sebesar 64,4%, faktor pengalaman sebesar 25,9% dan faktor dari organisasi sebesar 81,9%. Dengan munculnya banyak entrepreneurwan baru dapat meningkatkan populasi entrepreneur di indonesia yang berdampak pada meningkatnya indikator kemajuan suatu bangsa. Hasil penelitian dari Indarti dan (Harie & Andayanti, 2019) menunjukkan bahwa faktor yang menentukan motivasi berbeda beda, latar belakang pendidikan merupakan salah satu faktor penentu

motivasi entrepreneur, tetapi dengan arah berlawanan yang dapat diartikan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan tentang entrepreneur tinggi belum tentu mempunyai motivasi entrepreneur yang tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan September 2019 di RSUD Blambangan Banyuwangi pada 15 tenaga kesehatan menunjukkan bahwa 50% pernah terpapar tentang kewirausahaan dari pendidikan atau pelatihan informal. Yang memahami kemampuan yang harus dipersiapkan untuk memulai usaha sebesar 70%. Yang berniat membuka usaha di bidang entrepreneur ketenaga kesehatan sebanyak 35%, Tetapi yang sudah memiliki usaha di bidang ketenaga kesehatan hanya 10% sedangkan yang mencoba berentrepreneur tetapi di luar bidang ketenaga kesehatan sebesar 40%. Yang merasa puas menjadi entrepreneur sebesar 20% dan yang

merasa puas menjadi tenaga kesehatan sekaligus menjadi entrepreneur sebesar 35%.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain koresional dengan pendekatan *cross sectional*. Alat ukur yang digunakan yakni lembar kuisisioner pengalaman entrepreneurship untuk variabel independen, dan kuisisioner EMQ (*Entrepreneurial Motivation Questionnaire*), untuk variabel dependent. Sampel dalam penelitian ini adalah tenaga Kesehatan di RSUD Blambangan Banyuwangi sebanyak 70 responden dengan menggunakan *simple random sampling*.

Penelitian dilakukan pada bulan Januari – februari 2020. Analisa data menggunakan SPSS 26 for Windows dengan uji statistik nonparametrik Rank Spearman.

HASIL

Tabel.1 Data Demografi

Variable		N	%
Jenis Kelamin	Perempuan	53	75.7
	Laki-laki	17	24.3
Usia	20-30	47	67.1
	31-40	22	31.4
	41-50	1	1.4
Pendidikan	D3	22	31.4
	S1	47	67.1
	S2	1	0.1
Profesi	Perawat	26	37.1
	Bidan	24	34.2
	Farmasi	12	17.1
	Dokter	8	11.4
Status pegawai	PNS	26	37.1
	THL	44	62.8

Data Primer 2019

Hasil penelitian pada 70 responden di RSUD Blambangan Banyuwangi, pada table 1 menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 53%, responden pada rentang usia 20-30 tahun sebanyak 67% dan sebagian besar berpendidikan S1 67.1%, serta hampir setengahnya berprofesi perawat serta 62.8% berstatus sebagai Tenaga Harian Lepas (THL).

Pengalaman Entrepreneur

Untuk variabel independen tingkat pengalaman wirausaha tenaga kesehatan, peneliti melakukan uji normalitas sebelum menganalisa data untuk mengetahui apakah sebaran data yang ada dalam distribusi normal atau

tidak. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas menunjukkan *p value* untuk variabel tingkat pengalaman wirausaha tenaga kesehatan 0,00. Oleh karena *p value* < 0,05, maka distribusi data untuk kuesioner tingkat pengalaman wirausaha tenaga kesehatan adalah tidak normal dan pengkategorian hasil kuesioner berdasarkan pada nilai minimal, maksimal dan median.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengalaman tentang wirausaha tenaga kesehatan berada pada angka median 76, dapat diartikan bahwa tingkat pengalaman tentang wirausaha tenaga kesehatan dikategorikan baik.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengalaman Wirausaha Tenaga kesehatan

	Min	Max	Median	Interquartile Range
Tingkat Pengalaman Wirausaha Tenaga Kesehatan	35	94	76	12

Motivasi Wirausaha

Untuk variabel dependen tingkat motivasi wirausaha, peneliti melakukan uji normalitas sebelum menganalisa data untuk mengetahui apakah sebaran data yang ada dalam distribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas menunjukkan *p value* untuk

variabel tingkat pengalaman wirausaha tenaga kesehatan 0,00. Oleh karena *p value* < 0,05, maka distribusi data untuk kuesioner motivasi wirausaha adalah tidak normal dan pengkategorian hasil kuesioner berdasarkan pada nilai minimal, maksimal dan median.

Hasil statistik deskriptif motivasi wirausaha adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Motivasi Wirausaha

	Min	Max	Median	Interquartile Range
Motivasi Wirausaha	41	137	109	96

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa motivasi wirausaha berada pada median 109, yang dapat diartikan bahwa

motivasi wirausaha pada perawat dikategorikan sedang.

Tabel.4 Analisa Data

	P Value	Pearson Correlation
Tingkat Pengetahuan	0,04	0,51
Intensi Wirausaha	0,051	0,04

Berdasarkan hasil uji spearman didapatkan nilai signifikan 0.04 (*p-value* < 0.05) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pengalaman dengan motivasi entrepreneur. sehingga diputuskan H_0 ditolak. Hasil dari koefisien korelasi (*r*hitung) 0.51, berarti korelasi kedua variabel ini bersifat positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengalaman dengan motivasi entrepreneur pada

tenaga kesehatan di RSUD Blambangan Banyuwangi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tenaga kesehatan di RSUD Blambangan Banyuwangi diketahui bahwa antara tingkat pengalaman tentang wirausaha tenaga kesehatan dengan motivasi wirausaha terdapat hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan juga hasil yang signifikan antara tingkat pengalaman tentang wirausaha tenaga kesehatan dengan domain sikap pribadi, domain norma subjektif, domain kontrol perilaku persepsi dan domain niat.

Faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini adalah gender atau jenis kelamin. Sebagian responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Perempuan yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan dukungan dari lingkungan mereka memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk membangun bisnis baru (Ahmad Setyawan, 2016). Hal ini dikarenakan perempuan apalagi yang sudah menikah mempunyai peran ganda, oleh karena itu dukungan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam memulai suatu wirausaha.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil penelitian ini adalah masa kerja. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki masa kerjakurang dari 10 tahun. Sementara Maryati, (2018) menemukan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman bekerja mempunyai motivasi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya. Dzulfikri & Kusworo, (2017) meneliti beberapa faktor seperti pengaruh orang tua dan pengalaman kerja yang akan

mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu usaha dan sikap orang tersebut terhadap keinginannya untuk menjadi karyawan atau wirausaha. Lebih lanjut, mereka menyebutkan bahwa jika kondisi lingkungan sosial seseorang pada saat dia berusia muda kondusif untuk kewirausahaan dan seseorang tersebut memiliki pengalaman yang positif terhadap sebuah usaha, maka dapat dipastikan orang tersebut mempunyai gambaran yang baik tentang kewirausahaan (Ahmad Setyawan, 2016).

Faktor masa kerja turut mempengaruhi hasil dalam penelitian ini. Dalam penelitian sejenis yang berjudul dampak pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha dan kompetensi tenaga kesehatan juga menunjukkan hubungan yang positif. Hal tersebut bisa terjadi karena persepsi terhadap kemampuan diri yang tinggi (Syahrial, 2019). Selain faktor internal seperti persepsi terhadap kemampuan diri yang tinggi, ada faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sekitar yang juga turut mempengaruhi motivasi wirausaha pada tenaga kesehatan (Harie & Andayanti, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi hasil motivasi wirausaha kategori sedang adalah modal (Noyumala, 2020). Modal adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha.

Akses terhadap modal merupakan hambatan klasik bagi seseorang untuk memulai usaha. Jika seseorang mempunyai akses modal yang cukup maka kecenderungan untuk membuka usaha baru akan menjadi lebih tinggi (Sari, 2018).

Sedangkan dalam penelitian lain menunjukkan hubungan yang positif antara pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha dengan domain sikap pribadi, domain norma subjektif, domain kontrol perilaku persepsi dan domain niat (Hadi & Widiharti, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat korelasi positif antara pengalaman dan motivasi entrepreneur tenaga kesehatan. Yang memiliki makna bahwa semakin tinggi pengalaman entrepreneur tenaga kesehatan maka akan semakin bersemangat untuk mengembangkan diri dalam dunia usaha.

Saran

Bagi instansi kesehatan untuk senantiasa meningkatkan kegiatan pendidikan dan pelatihan entrepreneur di dunia kesehatan untuk meningkatkan peluang dan motivasi para tenaga kesehatan untuk membuka lapangan kerja yang melibatkan para tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Setyawan. (2016). *Apakah Gender Bermakna Pada Model Pembentukan Minat Berwirausaha*. 9(2), 120–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i2.3017>
- Castury, D. (2020). Pengembangan Kewirausahaan Keperawatan: Literature Review. *Repository UPI*. <http://repository.upi.edu/50313/>
- Dzulfikri, A., & Kusworo, B. (2017). Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa di Surabaya. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 5(2), 183–200. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v5i2.1310>
- Hadi, A., & Widiharti, W. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Sikap Mahasiswa Jurusan Kesehatan dalam Berwirausaha di STIKES Insan Unggul Surabaya. *INFOKES (Informasi Kesehatan)*, 8(2). [http://eprints.umg.ac.id/4061/%0Ahttp://eprints.umg.ac.id/4061/1/no 3 tahun 2016-2017.pdf](http://eprints.umg.ac.id/4061/%0Ahttp://eprints.umg.ac.id/4061/1/no%203%20tahun%202016-2017.pdf)
- Harie, S., & Andayanti, W. (2020). Pengaruh Motivasi Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Intelektium*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.37010/int.v1i2.187>

- Kominfo. (2018). *Peluang Besar Jadi Pengusaha DiEra Digital*. www.kominfo.go.id
- Maryati, S. (2018). Peningkatan motivasi wirausaha melalui pelatihan kewirausahaan bagi tenaga kesehatan. *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 51–56.
- Noyumala. (2020). Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Gunung Sari Terhadap Kewirausahaan Dalam Keperawatan. *Jurnal Kesehatan*, XIII(2).
- Rudiyanto. (2020). Efektivitas Pelatihan Rjp Dengan Metode Jigsaw Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Rjp Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(1), 18–26. <https://doi.org/10.36858/jkds.v8i1.162>
- Sari, I. P. (2018). Implementasi Model Addie Dan Kompetensi Kewirausahaan Dosen Terhadap Motivasi Wirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.26740/jepk.v6n1.p83-94>
- Syahrial, M. F. (2019). Pengaruh Pengalaman Dan Dorongan Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. *Majalah Ilmiah Solusi*, 17(1), 169–182.
- Wulandari, N. T. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Wirausaha Keperawatan Dengan Intensi Wirausaha Pada Perawat Di Rumah Sakit Dr Saiful Anwar Malang. *Repository UB*. http://repository.ub.ac.id/180274/1/Nanik_Tri_Wulandari.pdf